



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 24 April 2024, Revised: 8 Mei 2024, Publish: 9 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Strategi Pembinaan Dai pada Organisasi Addakwah Sumatera Utara

Ajulan Siregar¹, Tengku Walisyah²

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, ajulan0104203152@uinsu.ac.id

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, tengkuwalisyah@uinsu.ac.id

Corresponding Author: ajulan0104203152@uinsu.ac.id

Abstract: Remote areas of the Muslim minority are often neglected due to the many difficulties when preaching. For this reason, this research explores the strategies used by the North Sumatra Addawah organization in developing preacher cadres to preach in remote minority villages in North Sumatra. This research uses qualitative research methods from the field research type (Field Research). Data were collected through observation, interviews and documentation studies, where observation was carried out by observing the strategies for developing preachers in the North Sumatra Addawah organization, while interviews were conducted with leaders, secretaries, administrators and preachers of the North Sumatra Addawah organization, and documentation studies were obtained from references and literature related to the research focus. Based on the research results, it can be concluded that the strategy used by the Addawah organization is the theory of da'wah and direct practice in the field. This coaching strategy through preaching theory and direct practice is quite effective based on the experience of preachers while preaching in remote Muslim minority villages in North Sumatra, especially Kabutpen Karo.

Keyword: Strategy, Coaching, Dai.

Abstrak: Daerah pelosok minoritas muslim sering kali terabaikan disebabkan banyaknya kesulitan ketika berdakwah. Untuk itu penelitian ini menelusuri bagaimana strategi yang dilakukan organisasi Addakwah Sumatera Utara dalam membina kader dai untuk berdakwah di pelosok desa minoritas yang ada di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dari jenis penelitian lapangan (Field Research). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dimana observasi ditempuh dengan jalan pengamatan bagaimana strategi pembinaan dai pada organisasi Addakwah Sumatera Utara, sementara wawancara dilakukan terhadap pimpinan, sekretaris, pengurus dan dai organisasi Addakwah Sumut, dan studi dokumentasi diperoleh dari referensi dan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan organisasi Addakwah adalah teori dakwah dan praktek langsung di lapangan. Strategi pembinaan melalui teori dakwah dan praktek langsung ini cukup efektif berdasarkan

pengalaman para dai selama berdakwah di pelosok desa minoritas muslim yang ada di Sumatera Utara khususnya Kabutpen Karo.

Kata Kunci: Strategi, Pembinaan, Dai.

PENDAHULUAN

Dai adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah. Dai juga dapat diartikan orang yang mengajak kepada yang ma'rif dan melarang kepada kemungkaran. Keterlibatan seorang muslim terhadap amar ma'rif nahi munkar sudah Allah swt jelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran: 104).

Meskipun tidak berprofesi sebagai dai, berdakwah tetap menjadi suatu hal yang wajib bagi setiap muslim. Para ulama juga menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib (Maulan & Choirin, 2021). Di dalam al-qur'an juga sudah diperintahkan untuk berdakwah yang berbunyi;

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ وَجَّاهِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An Nahl: 125)

Sebab dai adalah penyambung tali dakwah untuk itu diperlukan adanya pelatihan atau pembinaan *public speaking* dan *styles* dakwah (Pinem et al., 2019). *Public speaking* adalah suatu bentuk komunikasi kepada sekelompok orang di depan umum (biasanya dalam bentuk ceramah) yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi atau menghibur (Jannah et al., 2022). Dakwah yang baik dan benar adalah dakwah yang efektif dimana seorang dai yang benar-benar faham dengan materinya sendiri lalu pada saat disampaikan kepada mada'u, mereka faham dan merespon dengan baik. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menjangkau khalayak dengan baik dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka (Rizqa, 2022).

Salah satu kunci efektifnya suatu dakwah dalam mencapai tujuan adalah kualitas dai yang baik (Pahira & Rinaldy, 2023). Maka dari itu kita perlu kelola potensi sumber daya dai nya. Pengelolaan dai tentu berupa pembinaan kualitas yang berkesinambungan dari segi penguasaan konsep teoretis maupun praktisnya (Siregar, 2022). Seperti yang sudah kita ketahui, dalam membentuk seorang dai yang berkompoten bukanlah hal yang mudah, tentunya harus dilakukan pembinaan yang lebih serius terhadap para dai,

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembinaan adalah proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Hosaini, 2019). Mitha Thoha mendefinisikan bahwa pembinaan adalah tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik, dalam hal ini pembinaan memperlihatkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, dan evolusi atas berbagai kemungkinan (Vanya karunia mulia Putri, 2023). Namun dalam proses pembinaan tentunya lembaga perlu memiliki strategi atau metode dalam membina para dai-nya, seperti pada penelitian ini menggunakan beberapa strategi; 1) memberikan teori mengenai keilmuan dakwah, 2) praktik langsung di hadapan para pembina, 3) sampai langsung terjun ke daerah minoritas yang ada di Kabupaten Karo guna menyampaikan pesan dakwah Islam sekaligus mempertajam potensi dai.

Khairunnisa (2020), dalam penelitiannya di pondok pesantren Nurul Islam menggunakan strategi keilmuan yaitu halaqah, bulletin, dan lailatul ijtima' dengan metode mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan. Namun strategi dan metode yang digunakan dalam pembinaan dai ini masih perlu dilakukan evaluasi.

Harahap (2022), mengatakan strategi yang digunakan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Lawas adalah pembinaan kompetensi substantif dai dalam berdakwah meliputi pembinaan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai keislaman. Sedangkan pembinaan kompetensi metodologis meliputi pembinaan kemampuan yang ada dalam diri dai ketika berdakwah sehingga kemampuan berdakwah para dai semakin baik dan bagus.

Nada Fitri Fazrilian et al (2022), juga menyebutkan strategi pembinaan dai yang dilakukan Fakultas Dakwah UNISBA adalah pembelajaran formal di kelas dan pembelajaran ekstrakurikuler. Namun kurangnya perhatian terhadap retorika dakwah menjadi hambatan dalam pembentukan dai yang professional.

Sementara Hanirwan & Muniruddin (2023), mengatakan strategi yang digunakan Forum Dai & Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara adalah (1) pemilihan dai, (2) pembinaan dai & (3) penempatan dai di pelosok dengan menggunakan 4 metode yaitu kuliah dan ceramah, kritik dan tanya jawab, terarah, dan praktik. Tentunya metode dan strategi ini akan dievaluasi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal ditahap selanjutnya.

Adapun strategi pelatihan dan pembinaan dai yang dibuat Muhammadiyah Kabupaten Malang adalah peningkatan pemahaman agama dan keterampilan komunikasi serta praktek langsung di lapangan. Dengan strategi ini cukup efektif dan memberikan manfaat terhadap para dai yang sedang berdakwah (Yusuf et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan dai yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini meskipun ada sedikit perbedaan disebabkan situasi dai yang dibina. Organisasi Addakwah Sumatera Utara juga akan melakukan pengembangan dai setelah mengabdikan. Namun pengabdian tentunya pasti membutuhkan dana operasional yang membuat para dai harus Ikhlas mengeluarkan dana juga karena Addakwah masih belum cukup banyak donator.

Penyediaan pelatihan dan pendidikan yang baik bagi dai akan membantu meningkatkan pemahaman agama dan meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah di masyarakat. Dengan dai yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif dan mampu mengelola masjid dengan baik, potensi transformasi sosial dan spiritual dalam masyarakat dapat diwujudkan (Yusuf et al., 2023). Sehingga kebutuhan kita terhadap dai yang berpotensi tidak dapat dipungkiri. Meskipun Indonesia negara mayoritas Islam, namun masih banyak daerah pelosok yang kekurangan dai, contohnya Kabupaten Karo yang ada di Sumatera Utara.

Kabupaten Karo adalah daerah minoritas yang ada di Sumatera Utara. Masyarakat muslim Batak Karo sendiri masih lalai dalam melakukan ibadah terkhususnya ibadah salat berjamaah, mereka lebih memilih untuk duduk-duduk di warung sembari meminum kopi bagi yang laki-laki sedangkan para ibu-ibu sibuk berkebun, terbengkalainya masjid yang ada di kampung, kurangnya antusias masyarakat dalam hal keagamaan misalnya Majelis Ta'lim, perayaan Isra' Mi'raj, banyaknya masyarakat yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, hal inilah yang menjadi sebuah problem (Tri & Siregar, 2023). Sehingga dengan adanya problem inilah yang menjadi pandangan dan salah satu alasan H. Almihan & Umi H. Nurlela Br. Ginting membentuk sebuah organisasi dakwah yang bernama Addakwah Sumut. Lembaga ini sengaja dibentuk untuk membina para kader dai yang siap berdakwah ditengah-tengah masyarakat minoritas sekalipun, dengan metode dan strategi yang dibuat oleh manajemen lembaga ini.

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi contoh dan motivasi bagi para pembaca dalam menjadikan diri sebagai dai yang berkompeten dan mengajarkannya agar agama kita tidak kehilangan dai-dai yang professional. Disebabkan kita sangat membutuhkan dai yang berkompeten di era milenial ini. Bashori & Jalaluddin (2021), menyebutkan era milenial

sering dikatakan dengan generasi yang lahir diantara tahun 1980 an sampai 2000 an, dimana teknologi dan media sosial telah mengalahkan minat generasi ini dalam mencari dan memperbanyak pengetahuan tentang ajaran agama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dari jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi ditempuh melalui jalan pengamatan terkait strategi pembinaan dai yang dilakukan organisasi Addakwah Sumatera Utara dan objek wawancara peneliti adalah pimpinan, pengurus dan dai dari organisasi tersebut, sementara studi dokumentasi diperoleh dari referensi dan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Organisasi Addakwah Sumatera Utara adalah lembaga yang menjadi tempat penelitian tulisan ini, yang beralamatkan Jl. Karya II, No.7, desa Helvetia. Kec. Sunggal. Terfokus pada bagaimana cara lembaga ini membina para kader dai menjadi dai yang berkompeten dan professional. Namun dalam proses pembinaan masih ada beberapa hambatan seperti kurangnya dana dan juga beberapa tokoh masyarakat yang sedikit keras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Addakwah berdiri pada tanggal 02 Agustus 1990, organisasi ini adalah sebuah organisasi yang lahir dari kecemasan dan kekhawatiran disebabkan banyaknya para sarjana yang bertambah setiap tahunnya namun tidak jarang ditemukan mereka tidak memiliki kemampuan dalam dakwah dan minim pengetahuan serta pengalaman sekalipun lulusan dari fakultas-fakultas dakwah. Sampai sekarang problem ini masih sering kita temukan baik di perkotaan maupun perkampungan. Pentingnya pembinaan ini dilakukan, akan memantapkan ilmu pengetahuan dan cara berceramah yang baik bagi seorang dai yang akan diterjunkan di desa pelosok minoritas. Dalam proses pembinaan sendiri, seseorang dai dilatih untuk tampil ceramah dengan tanpa teks dan percaya diri, bahkan juga diajarkan bagaimana cara membawa takhtim dan tahlil. Oleh karena itu, disinilah dai diberikan ilmu pengetahuan yang cukup sehingga ketika sampai di desa pengabdian mereka tidak kebingungan lagi. Pembinaan dan pelatihan sering diabaikan dan dianggap tidak terlalu penting, apalagi proses pembinaan dan pelatihan memerlukan biaya operasional, padahal pembinaan ini harus diberikan dukungan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal (Sinambela, 2021).

Pimpinan organisasi Addakwah Sumut selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada para kader dai agar istiqomah dalam proses pembinaan dan berdakwah dengan selalu menanamkan niat yang ikhlas dan tulus dalam melakukan segala hal contohnya mengabdikan diri ke pelosok desa minoritas yang ada di Sumatera Utara, Dan selalu mensupport dai Addakwah Sumut dengan menanamkan bahwa segala kegiatan yang dilakukan akan dibalas Allah dengan berpuh puluh kali lipat kebaikan.

Strategi Pembinaan Kader Da'i pada Organisasi Addakwah Sumut

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi pembinaan dai pada organisasi Addakwah Sumatera Utara melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Recruitment Planning*

Recruitment Planning (perencanaan perekrutan) ini adalah tahap awal yang dilakukan organisasi Addakwah Sumut dalam proses pembinaan. Perencanaan pengkaderan ini mencakup tujuan, isi, bahan, dan metode pembinaan yang menjadi pedoman pelaksanaan pembinaan untuk mencapai tujuan organisasi (Lalu Muhammad, 2021). Proses ini tentunya melibatkan para pengurus organisasi Addakwah yang bertanggung jawab dibidang ini. Dalam proses inilah nantinya akan ditentukan bagaimana sistem yang akan dibuat dalam proses pembinaan.

Sebelum organisasi Addakwah Sumut melakukan perekrutan, organisasi Addakwah Sumut terlebih dahulu mengerahkan anggota Addakwah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan tujuan memperkenalkan organisasi Addakwah. Biasanya organisasi Addakwah melakukan sosialisasi dengan membuat program di desa atau kota mereka melakukan sosialisasi contohnya sunat masal. Dengan sosialisasi ini mereka juga sekaligus melakukan survei terhadap lokasi tempat mengabdikan kader baru nantinya dengan memahami situasi dan kondisi sasaran dai. Tidak luput dari teknologi internet, Addakwah juga menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, YouTube dan lain sebagainya sebagai media untuk mengenalkan organisasi Addakwah Sumut kepada publik yang lebih luas yang tidak bisa dijangkau oleh anggota pada saat sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Karena selain masyarakat pelosok desa, organisasi Addakwah juga melakukan kegiatan di sekolah, kampus, dan masjid yang ada di Kota Medan. Untuk mendapatkan jejaring yang lebih luas organisasi Addakwah Sumut juga melakukan silaturahmi antar komunitas lain seperti GSM (Gerakan Sumut Mengajar). Selain memperluas jejaring, terkadang Addakwah Sumut juga melakukan kerjasama dengan organisasi/ komunitas lain dalam membuat sebuah acara.

Organisasi Addakwah Sumut biasanya memulai perencanaan awal 3 bulan sebelum libur semester mahasiswa. Itu sebabnya organisasi Addakwah Sumut hanya melakukan perekrutan dua kali dalam setahun, dalam Addakwah ini disebut *ganjil genap* sebab waktu pelaksanaannya disesuaikan pada saat peserta calon dai libur semester ganjil dan genap.

2. Recruitment

Seperti lembaga pada umumnya proses perekrutan adalah hal terpenting dalam memilih dan memilih kualitas anggota baru yang akan bergabung (Sudiro, 2011). Perekrutan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu lembaga dalam mencapai tujuan, karena dalam perekrutan kita dapat mengukur dan mengetahui dimana calon kader yang berkompeten, profesional, kreatif, inovatif, responsif dan adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Endang Muryani, et al, 2022). Meskipun dalam organisasi Addakwah masih melakukan pembinaan yang panjang dan pembekalan sebelum pengabdian ke pelosok desa, lembaga ini juga mempunyai kriteria dan batasan dalam menerima kader baru. Karena minat pemuda-pemudi untuk bergabung dalam organisasi ini cukup besar dan banyak peserta yang mendaftar setiap akan dilakukan rekrutmen, sehingga tidak jarang ditemukan para pendaftar yang datang hanya dengan tekad saja bahkan karena ajakan teman-temannya.

Proses perekrutan ini sudah dimulai dua atau tiga bulan sebelum pengabdian dilakukan, yang waktunya telah disesuaikan dengan libur semester. Pendaftaran akan dibuka atau biasa dikenal *open recruitment* sebagai tahap kedua setelah *recruitment planning*. Panitia penanggung jawab pendaftaran akan stand by di Uin Sumatera Utara karena kebanyakan pendaftar dan panitianya itu adalah mahasiswa Uin Sumatera Utara. Mereka juga membuat brosur yang akan disebar ke kampus-kampus lain yang ada di Kota Medan, tidak lupa juga membagikannya ke masjid-mesjid yang dekat dengan kampus di Kota Medan. Dan untuk peserta yang tidak bisa mendaftar dan memberikan berkas secara langsung namun berkeinginan untuk bergabung dengan Addakwah diperbolehkan mendaftar secara online.

Setelah pendaftaran ditutup, panitia akan melanjutkan ke tahap penyeleksian supaya kualifikasi yang dibutuhkan dalam organisasi dapat diperoleh. Biasanya para pengkader akan memilih calon kader yang memiliki sedikit pengalaman dan pengetahuan dalam berdakwah agar memudahkan mereka dalam proses pelatihan dan pembinaan. Adapun strategi Addakwah dalam perekrutan adalah seleksi berkas, tes baca Al-Qur'an dan wawancara.

- a. Seleksi Berkas, Tahapan seleksi berkas adalah tindakan lanjutan dari tahapan awal, setelah pendaftaran dibuka maka berkas-berkas lamaran yang masuk akan diseleksi menurut kondisi-kondisi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Para penyeleksi akan memilih berkas sesuai dengan kriteria persyaratan yang dibuat, biasanya berdasarkan pendidikan, prestasi, dan pengalaman (Damayanti, 2020). Dalam tahapan seleksi berkas kita dapat memilih kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi berdasarkan berkas calon kader dai baru. Sehingga dari sekian pelamar yang memeberikan berkas pendaftaran, yang memenuhi syaratlah yang akan maju ke tahap selanjutnya.

Calon dai yang lulus seleksi berkas akan membayar biaya pembinaan awal sebesar Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah). Bukan untuk kepentingan pribadi, uang yang dimaksud digunakan untuk biaya konsumsi pembinaan awal. Uang yang tersisa dari pembinaan awal akan dialihkan kedana transportasi dai pada saat akan berangkat mengabdikan. Pembinaan awal ini dilakukan meskipun para calon dai belum lulus semua tahapan perekrutan yang dibuat oleh panitia Addakwah Sumut. Pembinaan ini biasanya dilakukan sebanyak 7-9 kali pertemuan.

- b. Tes Baca Al-Qur'an, Menjadi seorang da'i bukan hanya harus ahli dalam *public speaking*, namun hal terpenting adalah keilmuannya terhadap agama Islam, dai tentunya wajib memiliki kemampuan dalam memahami Al-qur'an terutama dalam membacanya. Dai dituntut harus bisa membaca Al-qur'an dan faham hukum tajwidnya. Seorang dai pastinya berceramah tentang ajaran Islam yang ada di dalam Al-qur'an sehingga sangat sulit bagi para pembina merekrut dai yang tidak bisa membaca al-qur'an. Dalam tahapan tes baca Al-qur'an ini para perekrut akan menguji kemampuan para calon dai yang lulus seleksi berkas dalam membaca Al-qur'an dan memahaminya.

Selain keahlian dalam membaca Al-qur'an, kader dai juga akan diuji pengetahuannya tentang agama Islam. Para penguju akan memilih calon dai yang lebih unggul pengetahuan tentang agama dan pengalamannya dalam dakwah. Dalam tahap pengujian ini organisasi Addakwah Sumut akan melibatkan devisi pendidikan dan dakwah untuk memprosesnya tanpa melibatkan pihak lain dari luar Addakwah Sumut.

Setelah dilakukan pembinaan awal sebanyak 7-9 kali pertemuan kepada calon dai yang lulus seleksi berkas, selanjutnya akan diuji pengetahuannya termasuk diantaranya tes baca Al-qur'an, tata cara shalat dan lain-lain. Sehingga peserta yang lulus tahap ini saja yang akan maju ke tahap berikutnya.

- c. Wawancara, Wawancara adalah suatu bentuk interaksi langsung antara dua atau lebih pihak yang melibatkan pertanyaan dan jawaban dengan tujuan mendapatkan informasi, mengevaluasi kualifikasi, atau mengukur aspek-aspek tertentu dari individu. Menurut ahli, wawancara sering digunakan sebagai metode evaluasi dalam berbagai konteks, termasuk rekrutmen, penelitian, atau investigasi. Wawancara dapat membuka peluang untuk pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan kepribadian seseorang. Contohnya rekrutmen, wawancara akan memberikan peluang bagi pihak yang melakukan rekrutmen untuk lebih mendalami kepribadian, keterampilan interpersonal, dan potensi kandidat yang sulit diukur melalui berkas tertulis.

Dalam proses *recruitment* wawancara merupakan salah satu tahap paling penting, karena dengan wawancara seorang rekruter mengetahui faktor-faktor intern dan ekstern dari calon dai yang mempengaruhi karakteristiknya misalnya lingkungan dimana tempat tinggal, latar belakang yang mendorong dia mengikuti seleksi, keinginan-keinginan, motivasi, cita-cita dan sebagainya (Pratiwi et al., 2022).

Meskipun pendaftar sudah memenuhi persyaratan teknis, belum tentu dia memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Sama halnya dengan proses *recruitment* yang dilakukan organisasi Addakwah Sumut, setelah dilakukan seleksi berkas maka akan dilakukan tindak lanjut ke tahap wawancara. Setelah seleksi berkas para calon dai sudah mendapatkan pembinaan awal, meskipun begitu mereka juga harus melewati tahap wawancara karena Addakwah pasti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang calon anggotanya.

Dalam proses wawancara organisasi Addakwah Sumut tidak melibatkan pihak luar dari organisasi. Adapun orang-orang yang bisa ikut mewawancarai calon dai adalah direktur, wakil direktur 1, wakil direktur 2, wakil direktur 3, sekretaris umum, bendahara umum dan ketua divisi pendidikan dan dakwah. meskipun organisasi Addakwah memiliki anggota yang terbilang banyak namun untuk mewawancarai calon dai tidak semua memiliki wewenang.

Calon dai yang sudah lulus dalam tahap wawancara ini akan membayar lagi untuk pembelian jaket komunitas Addakwah dan juga biaya transportasi nanti ketika akan berangkat untuk mengabdikan. Jumlah biaya yang harus dibayar itu sebesar Rp 180.000 (Rp 150.000 untuk jaket- Rp 30.000 untuk transportasi). Untuk tempat proses wawancara ini biasanya disesuaikan dengan jumlah peserta yang akan diwawancarai, untuk jumlah yang sedikit akan dilakukan di kantor sekretariat Addakwah Sumut dan kalau jumlah peserta banyak akan dilakukan di mejid yang dipersiapkan panitia penanggung jawab.

Setelah wawancara, organisasi Addakwah akan memberikan pegarahan. Para pengurus divisi pendidikan dan dakwah akan membuat sebuah kegiatan yang disebut *Dauroh Muqobalah*. Kegiatan ini berupa seminar atau sejenisnya, calon dai akan diberikan ilmu pengetahuan tentang membuat sebuah acara.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan seseorang yang sudah ada. Mathis (2002), mengatakan pembinaan adalah suatu proses untuk memperoleh kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Sementara Florita et al (2019), menjelaskan pembinaan adalah pemberian fasilitas, bimbingan dan pendampingan dalam proses pengembangan. Dalam konteks organisasi pembinaan dapat diartikan mendukung perkembangan anggota untuk memperoleh potensi yang lebih baik.

Tujuan pembinaan adalah untuk membantu para peserta didik memperbaiki, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sudah ada, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mencapai tujuan hidup dan profesional mereka dengan lebih efisien (Hanirwan & Muniruddin, 2023). Karena pembinaan akan memberikan manfaat yang besar bagi peserta yang dibina seperti pendidikan keagamaan, pemberdayaan masyarakat, keterlibatan kegiatan sosial, penanggulangan ekstremisme dan lain sebagainya.

Para calon kader yang lulus dalam tahap wawancara maka akan dinyatakan sudah bergabung dengan organisasi Addakwah Sumatera Utara, namun untuk menjadi dai yang resmi dan sudah mendapatkan sertifikat maka harus melewati tahapan-tahapan sampai diwisudakan. Para kader yang sudah bergabung dengan organisasi Addakwah Sumatera Utara akan diberikan fasilitas pembinaan baik pembinaan pada mental, teori dakwah dan strategi-strategi dalam berakwah di daerah minoritas (pembekalan) sebelum pengabdian.

Dalam organisasi kegiatan pembinaan ini disebut *training publick speaking for dakwah*. berupa pembinaan, pelatihan dan pembekalan. Pembinaan ini sendiri akan melibatkan para pengurus organisasi Addakwah Sumut, mentor, narasumber, dan calon dai. Sebelum pengabdian, pembinaan biasanya akan dilakukan sebanyak 9-12 kali pertemuan disertai dengan pembekalan dipertemuan terakhirnya.

Adapun metode yang dilakukan organisasi Addakwah Sumatera Utara dalam proses pembinaan adalah teori dakwah dan praktik dalam pengamalan materi yang sudah diterima.

a. Teori ilmu dakwah

Karena pada tahap seleksi para rekruter (orang yang melakukan perekrutan) memilih kader yang mudah diberikan pemahaman, sehingga dalam metode teori dakwah tidak terlalu ditekankan. Namun demikian kebutuhan dai terhadap ilmu teori dakwah adalah hal yang sudah pasti sehingga metode ini tidak dapat ditinggalkan. Ada dua metode dalam teori ilmu dakwah yang sering dilakukan organisasi Addakwah Sumut yaitu:

- 1) Penguatan pemahaman, Organisasi Addakwah akan memberikan materi tentang agama islam sebagai pegangan dalam berdakwah seperti ilmu fiqih, Tahsin Al-Qur'an, dan ilmu dakwah. Acara ini biasanya tidak terlalu formal melainkan seperti kumpul sebagai keluarga yang dinamakan *family gathering*. Hal ini dilakukan agar kader dai semakin dekat satu sama lain.
- 2) Penguatan keilmuan, Selain pemahaman tentang agama Islam, juga difasilitasi penguatan keilmuan dakwahnya. Seperti 1). mengajari beberapa metode dakwah terhadap masyarakat minoritas agar tidak terlalu berlebihan dalam memberikan materi, 2). Kunci sukses dakwah yaitu memberikan strategi strategi dakwah, 3). Pelatihan sakifah dan iqro, yaitu mengajari dai dalam mengajar membaca Al-Qur'an kepada masyarakat muslim minoritas.

Berhadapan langsung dengan masyarakat minoritas muslim tidak akan bisa dihindari kader dai Addakwah Sumut karena pengabdian setelah pembinaan dan pembekalan akan diterjunkan ke pelosok desa minoritas yang ada di Sumatera Utara. Karena sasaran dakwah utama dari kader kader dai Addakwah adalah masyarakat minoritas itu sendiri. Sehingga pengetahuan tentang ilmu dakwah yang diberikan kepada dai akan sangat bermanfaat bagi para dai untuk mempermudah mereka dalam berdakwah.

Pembinaan tentang teori dakwah ini dilakukan di sekretariat organisasi Addakwah Sumut. Namun pembinaan juga bisa saja dilakukan di masjid yang ada di Kota Medan yang telah dipersiapkan panitia karena jumlah peserta yang cukup banyak.

b. Praktik dalam pengamalan materi

Berbeda dengan teori dakwah, pengamalan atas materi yang sudah dipelajari lebih di prioritaskan. Proses pembinaan menggunakan metode praktek dibuat agar dai lebih terbiasa dalam berdakwah dan *public speaking* kader dai semakin lancar dan terlatih. Menyampaikan pesan dakwah sangat berbeda dengan berbicara biasa dengan orang lain meskipun ada kesamaan diantaranya. Berdakwah menurut M. Arifin adalah suatu ajakan baik dalam bentuk ucapan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa merasa adanya unsur-unsur paksaan (Ritonga, 2019).

Organisasi Addakwah menyediakan beberapa kegiatan pembinaan dalam pengamalan materi yaitu:

- 1) Public speaking for dakwah, Dai yang sudah diberikan keilmuan tentang bagaimana cara berdakwah wajib mempraktikkannya langsung dihadapan para Pembina.
- 2) Pelatihan khutbah dan ceramah
- 3) Pelatihan takhtim dan tahlil

4) Mabit

Dai yang sudah terbiasa berdakwah akan lebih leluasa dan tenang dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah difahami oleh mada'unya. Oleh karena itu metode praktek ini lebih ditekankan dibandingkan teori dakwah meskipun keduanya sama-sama penting.

Semua teori dakwah yang sudah diberikan kepada calon dai akan dipraktikkan langsung di lapangan. Praktek itu berupa mengadakan acara seminar, membuat acara di sekolah-sekolah, membuat acara kemasyarakatan, mengadakan acara peringatan hari besar Islam dan khususnya berdakwah baik pada saat mengabdikan maupun setelah mengabdikan.

4. Pengabdian dan wisuda

Pengabdian adalah suatu bentuk pengorbanan atau pemberian diri untuk kepentingan yang lebih besar, seperti masyarakat atau tujuan yang bersifat positif. Sudarsono Sastrodihardjo mengatakan pengabdian adalah pemberian yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan masyarakat muslim yang ada di Kabupaten Karo terhadap dai pada dasarnya sudah menjadi tanggung jawab kita bersama, begitu juga organisasi Addakwah yang membina dan melatih dai agar mampu berdakwah di pelosok desa minoritas muslim tersebut.

Mengabdikan diri ke daerah pelosok sudah mejadi bagian organisasi Addakwah Sumatera Utara biasanya yang mejadi objek atau sasaran dakwahnya adalah daerah yang tidak terjangkau oleh para ustadz, yang mana tahun belakangan ini sering mengabdikan ke daerah Kabupaten Karo. Itu sebabnya Addakwah Sumatera Utara membina dainya dengan praktik langsung.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan dai Addakwah Sumut biasanya disesuaikan dengan hari libur semester dan juga kapan bisanya dai diberangkatkan. Dai Addakwah sendiri itu berasal dari berbagai universitas yang berbeda sehingga sudah jelas jadwal liburnya juga pasti berbeda. Dengan adanya problem ini tentu mengharuskan panitia atau pengurus mengatur jadwal keberangkatan dai yang akan mengabdikan supaya tidak terkendala dengan persoalan ini. Biasanya panitia menunggu hari yang pas dimana para dai sama-sama libur di minggu yang sama. Addakwah juga terkadang membuat jadwal keberangkatan yang berbeda dengan membentuk beberapa gelombang keberangkatan agar para dai ketika mengabdikan benar-benar dihari libur semester. Para dai akan mengabdikan selama tujuh sampai lima belas hari sesuai kondisi kesediaan dai dan kondisi jadwal libur.

Kepulangan para kader dai yang sudah selesai mengabdikan akan diwisudakan. Mereka akan diberikan sertifikat penghargaan dan bukti bahwa mereka sudah resmi menjadi dai organisasi Addakwah Sumut dan diakui sebagai anggota yang resmi karena sudah mengikuti semua tahapan yang dibuat organisasi ini.

Jadwal wisuda untuk angkatan yang baru siap mengabdikan biasanya disesuaikan dengan jadwal pengumuman seleksi berkas angkatan berikutnya, dengan tujuan memberikan motivasi agar mereka semakin semangat untuk mengabdikan. Karena pada saat wisuda berlangsung, akan didokumentasikan program-program yang dilakukan para dai selama mengabdikan dengan bentuk videografi.

Dai yang sudah selesai mengabdikan diwajibkan menyerahkan laporan pengabdian. Mereka juga wajib membuat dua acara atau even yang melibatkan organisasi Addakwah Sumut dengan membentuk sebuah tim proyek.

5. Pengembangan

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, memecahkan permasalahan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya (Mahardika et al., 2022). pengembangan diri juga dapat diartikan sebagai

proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu perilaku tertentu (Yanny, 2021). Oleh sebab itu para kader dai tidak dilepas begitu saja meskipun mereka sudah memiliki kesanggupan dalam berdakwah, karena kemampuan yang sudah diperoleh akan terus dikembangkan melalui program-program yang dibuat oleh para anggota organisasi Addakwah Sumatera Utara.

Organisasi Addakwah Sumatera Utara akan membuat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keahlian para dai dan memberikan manfaat bagi orang lain. Beberapa kegiatan atau program organisasi Addakwah Sumut adalah:

a. Seminar (Offline & online)

Bukan sekedar berdakwah, para dai juga membuat acara seminar. Para kader dituntut profesional dalam segala bidang. Dalam pembuatan acara seminar biasanya organisasi Addakwah Sumut bekerja sama dengan GSM (Gerakan sumut mengajar). Mereka akan membuat acara seminar untuk kepentingan pribadi dan juga seminar nasional dengan berbagai macam tema.

b. *Dakwah Camp*

Seperti dakwah pada umumnya *dakwah camp* ini tidak berbeda jauh dari dakwah biasanya, hanya saja dipadukan dengan acara camping. Jadi panitia yang membuat acara ini akan menyusun roundon acara keagamaan seperti lomba hafal ayat, adzan, pidato, dan lain-lain pada saat camping. Termasuk menyediakan acara ceramah dengan pemateri atau narasumber yang berkompeten yang akan menjadi acara inti dari program *dakwah camp* ini.

c. Qurban di Pelosok Desa

Memberikan peluang kepada masyarakat yang ingin berqurban dengan cara menyicil, defisi sosial akan membuka pendaftaran bagi siapa saja yang ingin berqurban ke pelosok desa kurang mampu. Sistem yang dibuat defisi sosial ini yaitu akan menghubungi pendaftar setiap akhir bulan untuk dikutip cicilan tabungan qurbannya. Adapun motivasi dibuat program ini, karena jarang yang ada berqurban di pelosok minoritas dan khawatir umat Islam disana mengonsumsi daging yang diharamkan dalam agama Islam.

Addakwah Sumut juga tidak luput dari program kemanusiaan, sebagai lembaga yang menyeru kepada kebaikan tentunya organisasi Addakwah Sumut harus bisa menjadi contoh yang baik dimata masyarakat. Membuat program kemanusiaan seperti penggalangan dana bantuan ke Palestina tahun ini, penggalangan dana bagi masyarakat terdampak bencana alam dan lain sebagainya sudah menjadi bagian dari organisasi Addakwah Sumatera Utara.

Hambatan dan Tantangan Organisasi Addakwah Sumatera Utara Dalam Proses Pembinaan

Proses pembinaan pastinya tidak akan selalu berjalan dengan lancar dan mulus, tentunya hambatan dan tantangan akan pasti ada. Hambatan yang sering terjadi dalam organisasi Addakwah Sumut adalah banyaknya para pendaftar pada saat perekrutan namun tidak mau melanjutkan ke tahap pengabdian. Problem yang seperti ini lumayan sering muncul dalam organisasi Addakwah dengan berbagai macam alasan dari para kader yang tidak ikut dalam pengabdian. Namun dalam hal ini organisasi sangat keras dan tegas, dengan alasan apapun tidak akan ada dispensasi bagi seorang kader untuk tidak ikut mengabdikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengabdian ini adalah tahapan penting dalam organisasi Addakwah karena seorang kader yang ikut dalam proses perekrutan tidak akan pernah diakui sebagai kader dai Addakwah Sumut jika tidak ikut dalam tahapan pengabdian.

Dalam hal ini tentu para pengurus dalam organisasi Addakwah akan mencari pemecahan atas masalah ini agar tidak terulang kembali, setidaknya jumlah kader dai yang menolak

mengabdikan tidak sebanyak sebelumnya. Adapun yang menjadi solusi andalan organisasi Addakwah Sumut adalah ketika tahap wawancara para calon dai akan ditanyai terkait kesiapan mereka dalam pengabdian ke pelosok desa minoritas yang ditentukan oleh organisasi, kemudian memberikan motivasi dan arahan serta menanamkan niat yang ikhlas pada saat pembinaan dan pembekalan.

Para kader dai yang sudah pernah mengabdikan biasanya akan berbagi pengalaman mereka saat mengabdikan di pelosok desa bahwa tidak akan ada rasa penyesalan nantinya yang akan dialami selama mengabdikan. Meski demikian masalah adalah suatu hal yang tidak dapat kita hindari, namun yang paling penting adalah bagaimana cara kita menyelesaikannya.

Begitu juga pada saat mengabdikan para dai pasti menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan direncanakan, meskipun sebelum keberangkatan sudah dibuat segala persiapan. Tidak sempurna rasanya program itu jika tidak menemukan hambatan dan tantangan, karena dengan itu kita akan banyak mengambil pelajaran dan tentunya akan bermanfaat bagi kita dimasa akan datang. Hambatan atau tantangan merupakan bagian dari hidup yang harus kita taklukkan (Rifcka R.N, 2021).

Adapun hambatan dan tantangan yang sering ditemukan para dai saat mengabdikan adalah sebagai berikut:

1. Tidak mendapat izin dari pemimpin daerah

Pada dasarnya organisasi Addakwah Sumut tidak akan memberangkatkan kader dai untuk mengabdikan ke pelosok desa sebelum mendapat izin dari pemimpin daerah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti diusir atau dimusuhi masyarakat. Namun penolakan dari pemimpin daerah ketika mengantarkan surat izin pernah terjadi sebelumnya. Hal ini sangat disayangkan namun Addakwah tidak bisa berbuat banyak demi kenyamanan bersama.

2. Tidak mendapat izin melakukan program

Para dai yang diabdikan sudah diberikan beberapa program yang wajib dilaksanakan, program ini juga satu hal yang menentukan mereka lulus atau tidak nya bergabung dengan Addakwah Sumut. Artinya mereka yang gagal dalam menjalankan program yang diberikan tidak akan bisa ikut wisuda setelah pengabdian. Namun terkadang program terhambat karena beberapa program membutuhkan izin tapi tidak diberi kesempatan seperti mengajar di sekolah, kemungkinan kepala sekolah dan guru-guru non muslim takut muridnya dipengaruhi dengan ajaran Islam sebab ditempat mengabdikan itu kebanyakan non muslim.

3. Susahnya mendekati masyarakat

Meskipun sudah ada izin belum tentu semua masyarakat menerima keberadaan dai di desa itu terutama yang non muslim, hal ini sangat menyulitkan untuk mendekati masyarakat. Ditambah lagi masyarakat yang setiap hari sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

4. Susahnya akses air

Seperti yang kita tahu Kabupaten Karo adalah daerah pegunungan sehingga ketika posko dai berada diposisi yang tinggi akan menyulitkan mereka untuk mendapatkan air untuk digunakan mandi, mencuci, wudhu dan memasak.

5. Tidak terbiasa dengan hewan peliharaan masyarakat minoritas

Sudah menjadi hal yang biasa di daerah minoritas memelihara Anjing, namun beberapa kader kesulitan beraktivitas karena merasa takut. Banyak diantara dai yang mengabdikan tidak terbiasa dengan hewan peliharaan tersebut.

6. Kader dai sakit

Karena cuaca di tempat mengabdikan jauh berbeda dengan cuaca di Medan memuat beberapa kader tidak tahan dan sakit, biasanya akan dirawat di tempat mengabdikan dan akan dipulangkan ke Medan jika kondisi tidak memungkinkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan pada dai adalah hal yang sangat penting dalam program dakwah meskipun serangkaian manajemen telah dibuat, namun hal itu tidak akan menutup kemungkinan gagalnya seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwah. Terlebih lagi para dai Addakwah Sumut ini akan menghadapi masyarakat minoritas yang mengutamakan adat dan budaya serta minimnya pengetahuan agama Islam. Oleh sebab itu dengan sadar organisasi Addakwah berusaha merangkul dan mengajak saudara muslim di pelosok agar kembali ke jalan yang benar dengan menerjunkan para dai langsung ke lapangan. Organisasi menyediakan pelatihan dan pembinaan sehingga Addakwah melahirkan para dai yang siap dengan misi ini. Agar dai memiliki pandangan dan semangat yang sama serta memiliki keilmuan dalam berdakwah menjadi faktor pendukung pembinaan ini.

Sementara hambatan ataupun kendala tidak menjadi permasalahan yang serius dalam organisasi Addakwah. Para dai yang sudah dibina sangat cekatan dan *smart* dalam menyelesaikannya. Memiliki sifat *responsive* membuat orang-orang dalam organisasi Addakwah Sumut menjadi saling pengertian. Sementara pembinaan ini sangat memberikan dampak positif yang besar baik itu bagi dai ataupun mada'unya.

REFERENSI

- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah Di Era Milenial. *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 89–102. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.40>
- Damayanti, G. (2020). *Analisis Kebijakan Rekrutmen Dan Seleksi Karyawan Pada PT. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Cabang Kotabaru*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/291/>
- Endang Muryani, Emma Budi Sulistiarini, Titi Savitri Prihatiningsih, Karwanto, Maulana Rezi Ramadhana, Marselinus Heriteluna, Ifdlolul Maghfur, Puji Hastuti, Sofwan, Madya Ahdiyat, Eva Desembrianita, A. P. (2022). *manajemen sumber daya manusia* (M. S. Dr.hayat SAP (ed.)). https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Sumber_Daya_Manusia/D_tjEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pentingnya+perekrutan&pg=PA77&printsec=frontcover
- Florita, A., Jumiati, J., & Mubarak, A. (2019). Pembinaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Oleh Dinas Koperasi Dan Umkm Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 1(1), 143–153. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v1i1.11>
- Hanirwan, R., & Muniruddin. (2023). Strategi Pengembangan Kader Dai Melalui Program Forum Dai & Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 389–396. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2723>
- Harahap, A. (2022). Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Kader Da'i di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(2), 19. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i2.6832>
- Hosaini, saeful kurniawan. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Jannah, L. U., Isnawati, U. M., & Ruswaji, R. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SMKM 13 Tikung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 211–215.
- Khairunnisa', Yohandi Yohandi, & Baharun, M. (2020). Pembinaan Kader Da'I Di Pondok Pesantren Nurul Islam. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2(2), 25–33. <https://doi.org/10.35316/maddah.v2i2.852>

- Lalu Muhammad, N. W. (2021). *ARAH PERGERAKAN PEMUDA NW* (M. Hanapi (ed.)). instituteBALEinstitute.
https://www.google.co.id/books/edition/Arah_pergerakan_pemuda_NW_refleksi_satu/b4xFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perencanaan+pengkaderan&pg=PA170&printsec=frontcover
- Mahardika, I. M., Putra, P. A. G. S., Dewi, N. P. A. Ag. K., & Wirsiasih, K. (2022). Pengembangan Motivasi Diri dan Perencanaan Karir Siswa SMK PGRI 3 Denpasar Melalui Bimbingan Karir. *Jurnal PKM. Widya Mahadi*, 3 Nomor 1(Desember), 187–194. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447620>
- Mathis, Robert L, J. h. (2002). *MANAJEMEN SUMER DAYA MANUSIA*. salemba empat.
<https://lib.atim.ac.id/opac/detail-opac?id=6169>
- Maulan, R., & Choirin, M. (2021). Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran : 104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern. *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis*, 19(2), 349–366.
- Nada Fitri Fazrilian, Wildan Yahya, & Nandang HMZ. (2022). Urgensi Pembinaan Karakter Mahasiswa Fakultas Dakwah dalam Membentuk Da'i Profesional. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 118–123.
<https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3749>
- Pahira, S. H., & Rinaldy, R. (2023). Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(03), 810–817.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.882>
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Pelatihan Public Speaking dan Styles Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mubalighat Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–195.
- Pratiwi, D. I., Prihatanto, R., Triwijaya, S., Kurniawan, M. A., & Arifianto, T. (2022). Pelatihan Wawancara Kerja Bagi Mahasiswa Di Kota Madiun. *Pengmasku*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v2i2.232>
- QuranNU. (2024a). *Q.S Ali Imran: 104*. <https://quran.nu.or.id>
- QuranNU. (2024b). *Q.S An Nahl: 125*. <https://quran.nu.or.id>
- Rifcka R.N. (2021). *the art of positive thinking* (Burhan (ed.)). araska.
https://www.google.co.id/books/edition/THE_ART_OF_POSITIVE_THINKING_Seni_Mengat/gDU0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hambatan+dan+tantangan+adalah&pg=PA37&printsec=frontcover
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 3(1), 60–77.
- Rizqa, H. (2022). *agar dakwah efektif*. <https://www.republika.id/posts/33506/agar-dakwah-efektif>
- Sinambela, L. P. (2021). *manajemen sumber daya manusia*.
https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Sumber_Daya_Manusia/_AUIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Manajemen+sumber+daya+manusia+lijan+poltak&printsec=frontcover
- Siregar, M. (2022). Manajemen Pembinaan Sumber Daya Da'i Melalui Organisasi Dakwah di Kota Langsa. *Idarotuna*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.16877>
- Sudiro, A. (2011). *PERENCANAAN SUMBER DAYA MANUSIA*. Universitas Brawijaya press.
https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan_Sumberdaya_Manusia/gNW-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perekrutan&pg=PA52&printsec=frontcover
- Tri, M., & Siregar, W. (2023). *PROBLEMATIKA DAKWAH LEMBAGA PENDIDIKAN DAN DAKWAH ADDAKWAH SUMATERA UTARA DALAM MENINGKATKAN IBADAH*

SHALAT BERJAMAAH DI DAERAH MINORITAS MUSLIM DESA PENAMPEN KECAMATAN TIGANDERKET KABUPATEN KARO. 3, 443–455.

- Vanya karunia mulia Putri. (2023). 9 PENGERTIAN PEMBINAAN MENURUT PARA AHLI. *Kompas. Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/29/100000369/9-pengertian-pembinaan-menurut-ahli?page=2>
- Yanny, A. (2021). Pengaruh Aplikasi Google Classroom Terhadap Kepuasan Mahasiswa Menerima Mata Kuliah Pengembangan Diri. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 1(02), 39–45. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v1i02.52>
- Yusuf, M., Murdiono, & Sunarto. (2023). *Pelatihan muballigh dan takmir muhammadiyah se- kabupaten malang 1,3 2*. 4(3), 6392–6399.